

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia secara umum masih sangat memprihatinkan, terutama pada siswa usia sekolah dasar. Demikian halnya dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa di Bali. Secara umum tingkat kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia ini masih rendah, karena banyak siswa mengalami masalah gigi berlubang, gusi bengkak dan mudah berdarah, serta abses. Meskipun karies gigi merupakan penyakit yang seharusnya bisa dicegah, akan tetapi tetap menjadi penyakit kronis yang sering terjadi pada anak-anak.

Pengetahuan seseorang tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak selaras. Hal ini dibuktikan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, yang menyatakan bahwa prevalensi karies di Indonesia mencapai 88,8%, dengan prevalensi karies akar sebesar 56,6%. Adapun prevalensi karies aktif anak usia 5-9 tahun adalah 92,6% dan anak usia 10-14 tahun sebesar 73,4%. *Required Treatment Index* (RTI) 56,7%, dan *Performed Treatment Index* (PTI) hanya sebesar 9,62% (Kemenkes, 2018). Data di atas menunjukkan bahwa penderita karies cukup besar (56,7%) , namun penanganan terhadap penderita sangat minim, hanya mencapai 9,62%.

Fakta lain terlihat pada perilaku masyarakat yang mengunjungi fasilitas kesehatan gigi ketika sudah terlanjur menderita sakit gigi yang parah. Hal ini dapat diartikan sebagai kurangnya kesadaran masyarakat akan perlunya pengobatan sedini mungkin dan kurangnya kunjungan ke fasilitas gigi (Setiawan, dkk., 2014). Di Indonesia, kurang dari 7% orang dewasa dan 4% anak-anak mengetahui

pentingnya mengakses fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Gayatri & Ariwinanti, 2017).

Uraian kondisi di atas didukung pula oleh beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesehatan gigi dan mulut. Ariska (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Olivia, dkk. (2020) juga mengemukakan bahwa penyebab masalah gigi di masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap meremehkan kebersihan mulut. Hal ini dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut. Gayatri & Ariwinanti (2017) menjelaskan bahwa memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut secara tidak langsung akan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya karies gigi. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut juga berpengaruh terhadap kejadian karies gigi. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, perlu diupayakan kesehatan dengan pendekatan pelayanan kesehatan yang meliputi: promosi kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif) dan rehabilitasi (rehabilitatif), dilaksanakan secara holistik, terpadu dan berkelanjutan (Hasanuddin, 2018).

Salah satu cara untuk mengurangi terjadinya penyakit adalah pencegahan, yang dilakukan melalui promosi kesehatan sejak dini. Promosi kesehatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan, yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan tentang adanya masalah kesehatan mulut seperti karies gigi dan cara menyikat gigi yang benar (Hasanuddin, 2018). Ada banyak metode

yang dapat digunakan dalam mengajarkan praktik kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah, di antaranya metode simulasi dan audiovisual. Penelitian Hardianti (2017), menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi. Media video merupakan alat peraga yang bersifat dapat didengar dan dapat dilihat, yang dapat membantu siswa dalam belajar mengajar yang berfungsi memperjelas atau mempermudah dalam memahami bahasa yang sedang dipelajari. Metode penyuluhan lain yang dapat digunakan adalah dengan *Power Point*. Media *Power Point* adalah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh *Microsoft*. Aplikasi ini banyak digunakan terutama oleh para praktisi, pendidik, mahasiswa, tenaga medis dan dosen (Nurhidayat, dkk., 2017). Pada media tersebut terjadi interaksi antara anak dan media, hal ini akan merangsang rasa ingin tahu dan minat anak terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga tercapai tujuan konseling efisiensi yang optimal.

SD 5 Saraswati Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu SD terbaik di Indonesia dan merupakan salah satu sekolah dasar pertama yang mendukung dilaksanakannya UKGS Inovatif serta program pemerintah yang mutakhir (Adyatmaka, dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan metode video edukasi dan *power point* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 6 SD 5 Saraswati Denpasar. Penelitian juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran tingkat pengetahuan mengenai perawatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan, sehingga dapat dibuatkan program perawatan gigi berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa kelas 6 di SD 5 Saraswati tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dilaksanakan penyuluhan.
2. Adakah perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dengan metode video edukasi dan *power point*.
3. Metode apakah yang lebih efektif digunakan untuk penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas 6 SD 5 Saraswati tentang kesehatan gigi dan mulut. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dengan metode video edukasi dan *power point*.

1.3.2 Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui metode penyuluhan yang lebih efektif untuk digunakan pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut bagi siswa kelas 6, SD 5 Saraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi:

1.4.1 Manfaat akademik dari penelitian adalah diharapkan adanya peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah

dasar secara keseluruhan, demi terciptanya generasi yang lebih sehat. Manfaat lainnya adalah untuk mengetahui metode penyuluhan yang lebih efektif untuk digunakan dalam memberikan pengetahuan perawatan kesehatan gigi dan mulut.

- 1.4.2** Manfaat praktis penelitian adalah agar siswa memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut yang diberikan melalui penyuluhan dengan metode video edukasi dan *Power Point*. Manfaat lainnya adalah diharapkan terjadinya perubahan perilaku di kalangan siswa SD 5 Saraswati untuk selalu menjaga kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit karies.

